



KEPRIBADIAN, BAHASA DAN NORMA KESANTUNAN GURU

Shilphy A. Octavia
STAI Al-Mudariyah Cimahi, Jawa Barat
dr.shilphy@gmail.com

Abstrak

Guru sebagai pengajar berperan penting dalam proses pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap peserta didik, sehingga kepribadian, bahasa dan norma kesantunan guru perlu diperhatikan dan diimplementasikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian, bahasa dan norma kesantunan guru yang ideal untuk diimplementasikan kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi jurnal, buku dan informasi lain yang relevan dengan kajian. Hasil temuan menunjukkan bahwa kepribadian guru yang ideal untuk mendidik murid adalah guru dengan kepribadian kedisiplinan, jujur, dan adil, sedangkan bahasa yang dipergunakan dalam mengajar adalah bahasa yang sesuai dengan prinsip berbahasa yang ada dalam Al-Quran yakni Qaulan sadida, Qaulan marufa, Qaulan baligho, Qaulan maysuro, Qaulan layyina, dan Qaulan karima. Terakhir norma kesantunan guru yakni memiliki kompetensi SAFT (Sidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh).

Kata kunci: Kepribadian, Bahasa, Norma, Kesantunan Guru

Abstract

Teachers as teachers play an important role in the learning process that can affect students, so that the personality, language, and norms of teacher politeness need to be considered and implemented properly. This study aims to determine the ideal teacher's personality, language and politeness norms to be implemented to students. This study uses qualitative research methods, while data collection techniques are carried out by exploring journals, books and other information relevant to the study. The findings show that the ideal teacher personality to educate students is a teacher with a disciplined, honest, and fair personality. While the language used in teaching is a language that is in accordance with the language principles contained in the Qur'an, namely Qaulan sadida, Qaulan marufa, Qaulan baligho, Qaulan maysuro, Qaulan layyina, and Qaulan karima. Last, the teacher's politeness norm is having SAFT competence (Sidiq, Amanah, Fathonah, and Tabligh).

Keywords : Personality, Language, Norms, Teacher Politeness

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya. Budaya hadir membentuk manusia menjadi manusia yang beradab. Namun pemanfaatan modal budaya belumlah dirasakan cukup untuk membentuk karakter bangsa karena tidak adanya keteladanan dari pendidik.

Pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan, materi, metode dan situasi pendidikan. Strategi tersebut mencakup strategi yang dapat dilihat dari aspek apa yang dapat dipandang penting oleh guru, diantaranya yang mengutamakan aspek mengajar, yang mencakup menempatkan peserta didik sebagai objek, mementingkan bahan pelajaran, mementingkan proses, dan memandang penting evaluasi diagnostik.

Dalam mendidik karakter yang terpenting adalah keteladanan. Manusia melakukan sesuatu terkadang bukan atas dasar teori yang mereka pelajari melalui pendidikan begitupun dalam pendidikan karakter. Figur seorang pendidik dalam mendidik karakter sangat menentukan tercapai tidaknya nilai-nilai yang diajarkan hingga dapat secara sadar diimplementasikan (Wardhani & Wahono, 2017).

Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan, bahasa dan kepribadiannya (Arfandi, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, guru profesional harus

memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Salah satu kompetensi kepribadian guru adalah menjadi teladan bagi siswa (Pratikno, 2018).

Untuk memenuhi ketersediaan guru berkompoten yang diharapkan, sangat penting membenahi sistem perekrutan guru dalam birokrasi pendidikan. Perekrutan guru tidak hanya dilakukan berdasarkan kualifikasi akademik semata tetapi lebih menyangkut aspek stabilitas mental, kapasitas intelektual dan profesionalitas serta memiliki moral keagamaan yang tinggi sebagai modal dalam membimbing peserta didiknya (Nurchaili, 2010).

Nilai kesantunan sangat diperlukan dalam komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman. Kesantunan dalam berbahasa merupakan wujud perilaku secara urgensial bagi setiap individu dalam menggunakan bahasa, hal demikian mesti selalu dilakukan pada saat orang-orang itu siap untuk berkomunikasi. Masalah kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik kalangan pejabat, teman atau bahkan guru secara umum baik kalau selalu menggunakan bahasa yang santun (Sumarna, 2015).

Bahasa dalam penerapannya selalu diikuti dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa tersebut, baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sekolah. Di dalam interaksi belajar mengajar terjadi pertuturan, baik antara guru dengan siswa, maupun antar sesama siswa. Guru sebagai pribadi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa haruslah dapat menjadi teladan dalam keseharian (Ramadania, 2016).

Pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun dapat diartikan sebagai upaya-upaya mendayagunakan potensi yang dimiliki sekolah/madrasah seperti kurikulum, guru, metode dan situasi edukatif, guna mewujudkan kesantunan berbahasa dikalangan warga sekolah/madrasah/madrasah. Guru dapat menggunakan berbagai strategi. Kepribadian guru akan sangat menentukan hasil dari proses pembelajaran, karena kepribadian guru akan sangat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar. Kepribadian yang harus dimiliki oleh guru adalah guru yang disiplin, guru yang jujur dan adil, guru berakhlak mulia, teladan, berwibawa, memiliki rasa percaya diri dan memiliki kompetensi SAFT. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*kepribadian, bahasa, dan norma kesantunan guru*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada makna dan penafsiran juga pengetahuan dalam perspektif partisipan. Agar dapat melaksanakan penelitian kualitatif dengan baik, dibutuhkan strategi tepat yang sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif (Ahmadi & Rose, 2014). Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan mengeksplorasi jurnal, buku dan informasi lain yang relevan dengan kajian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan bersandar pada model interaktif (Miles, 1984) yang dilakukan melalui *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepribadian

Akhlak merupakan kata lain dari kepribadian. Kata akhlak “berasal dari bahasa arab (akhlaqun), jama dari (kholaqa, yakhluqu, kholaqun). Yang secara etimologi berasal dari “budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku dan sopan santun”. Ibnu Maskawaih memberikan pengertian yang lebih simpel namun jelas yaitu: “Akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa hajat pemikiran dan tanpa diteliti”. Macam-macam Akhlak sebagai berikut:

- a. Al-Akhlakul Mahmudah (ahlak baik atau terpuji): yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-mahluk lainnya.

- b. Al-Akhlakul Madzmumah (ahlak buruk atau tercela): yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

Peran guru dalam implementasi/pelaksanaan pendidikan budi pekerti tidak mudah. Menurut (Sugiarta et al., 2019) Guru dituntut menjadi figur: ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Ungkapan ini, menurut Ki Hajar Dewantara diartikan sebagai sikap pimpinan (guru) harus mampu memberi teladan kepada peserta didik, seperti bertindak jujur dan adil. Guru juga harus mampu memberi motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar. Guru juga perlu untuk memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu sesuai minat dan kemampuannya. Guru tinggal merestui dan mengarahkan saja. Guru hendaknya menjadi garda (garis depan), memberi contoh, menjadi motivator, dalam penanaman budi pekerti. Sering ada pepatah yang menyinggung pribadi guru, yaitu sebagai figur yang harus digugu (dianut) dan ditiru. Inilah figur ideal yang didambakan setiap bangsa. Figur inilah yang menghendaki seorang guru perlu menjadi suri teladan dalam aplikasi pendidikan budi pekerti. Jika guru sekedar bisa ceramah atau omong kosong saja, kemungkinan besar anak akan kehilangan teladan.

2. Kedisiplinan

Ada tiga hal penting dari pengertian di atas yaitu: 1) Sikap Mental; 2) Waktu; dan 3) Ketepatan. Apabila kita hubungkan dengan profesi seorang guru di sekolah/madrasah/madrasah maka kedisiplinan guru di sekolah/madrasah/madrasah mengandung arti bahwa sikap dan nilai-nilai di sekolah/madrasah/madrasah agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Menurut (Hasibuan, 2005) indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan adalah:

- a. Tujuan dan kemampuan

Tujuan dan Kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan seseorang. Hal ini berarti bahwa tujuan (pekerjaan) yang dibebankan seseorang harus sesuai dengan kemampuan, agar bekerja sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pekerjaan itu di luar kemampuan atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan akan disiplin seseorang rendah.

- b. Teladan pimpinan

Teladan pimpinan sangat sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan seseorang karena pimpinan dijadikan teladan dan panutan oleh para bawahannya. Pimpinan harus memberi contoh yang baik, berdisiplin baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Jika teladan pimpinan kurang baik (kurang berdisiplin), para bawahan pun akan kurang disiplin. Pimpinan jangan mengharapkan kedisiplinan bawahannya baik jika diri sendiri kurang disiplin. Pimpinan harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani bawahannya. Hal inilah yang mengharuskan pimpinan mempunyai kedisiplinan yang baik agar para bawahan mempunyai disiplin yang baik pula.

- c. Balas Jasa.

Balas jasa (gaji dan kesejahteraan) ikut mempengaruhi kedisiplinan seseorang karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan seseorang terhadap perusahaan/pekerjaannya. Jika kecintaan seseorang semakin baik terhadap pekerjaan, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula. Jadi balas jasa berperan penting untuk menciptakan kedisiplinan seseorang. Artinya semakin besar balas jasa semakin baik kedisiplinan seseorang. Sebaliknya, apabila balas jasa kecil kedisiplinan seseorang menjadi rendah. Seseorang sulit untuk berdisiplin baik selama kebutuhan-kebutuhan primernya tidak terpenuhi dengan baik.

d. Keadilan.

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan seseorang, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan seseorang yang baik. Dengan keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula. Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik.

e. Waskat.

Waskat adalah tindakan nyata dan efektif untuk mencegah/mengetahui kesalahan, membetulkan kesalahan, memelihara kedisiplinan, meningkatkan prestasi kerja, mengaktifkan peranan atasan dan bawahan, menggali sistem-sistem kerja yang paling efektif, serta menciptakan system internal kontrol yang terbaik dalam mendukung terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.

f. Sanksi hukuman.

Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan seseorang. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, seseorang akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan, sikap, dan perilaku indisipliner seseorang akan berkurang. Berat/ringannya sanksi hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik/buruknya kedisiplinan seseorang. Sanksi hukuman yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal, dan diinformasikan secara jelas. Sanksi hukuman seharusnya tidak terlalu ringan atau terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik seseorang untuk mengubah perilakunya. Sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap tingkatan yang indisipliner, bersifat mendidik, dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan.

g. Ketegasan.

Ketegasan pimpinan dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Pimpinan harus berani dan tegas, bertindak untuk menghukum setiap karyawan yang indisipliner akan disegani dan diakui kepemimpinannya oleh bawahan. Dengan demikian, pimpinan akan dapat memelihara kedisiplinan karyawannya. Sebaliknya apabila seorang pimpinan kurang tegas atau tidak menghukum karyawan yang indisipliner, sulit baginya untuk memelihara kedisiplinan bawahannya, bahkan sikap indisipliner karyawan semakin banyak karena mereka beranggapan bahwa peraturan dan sanksi hukumannya tidak berlaku lagi. Pimpinan yang tidak tegas menindak atau menghukum karyawan yang melanggar peraturan, sebaliknya tidak usah membuat peraturan atau tata tertib.

h. Hubungan kemanusiaan.

Hubungan kemanusiaan yang harmonis di antara sesama karyawan ikut menciptakan kedisiplinan yang baik. Hubungan yang bersifat vertikal maupun horizontal yang terdiri dari direct single relationship, direct group relationship, dan cross relationship hendaknya harmonis.

Kejujuran akan mengantarkan guru pada jalan kebenaran, jalan keselamatan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 119 bahwa manusia hendaklah mengikuti dan bersama-orang-orang yang jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur” (Departemen, 2008).

a. Adil

Adil mengandung arti tidak berat sebelah, tidak berpihak, atau berpegang pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang (KBBI, 2019). Dampak edukatif dari sikap adil pada peserta didik adalah dapat memunculkan sikap tawadhu', memunculkan potensi kreatif, membuka dialog yang konstruktif antara guru dan peserta didik, dan memunculkan rasa cinta belajar pada anak didik. Guru yang memiliki kepribadian akan memperlakukan peserta didik dengan seadil-adilnya, tidak memilah dan memilih dalam memperlakukan peserta didik. Adil bukan berarti sama rata, karena sama rata tidak sama dengan adil. Guru yang adil tidak memandang apakah siswanya itu pintar atau bodoh, ia tetap memperlakukan peserta didik siswa sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya. sifat adil sangat lah diperlukan oleh guru agar tidak ada lagi istilah peserta didik kesayangan. Guru harus dapat memutuskan sesuatu dengan seadil-adilnya tanpa memandang apapun karena guru harus menilai bahwa semua peserta didik sama, tidak memandang kaya / miskin, latar belakang orang tuanya dll.

Ada tiga karakter keyakinan akan kemampuan diri, pertama tergantung pada besarnya tindakan rasa percaya diri terhadap kemampuan diri, kedua adalah generalisasi, ketiga adalah kekuatan. Bagaimanakah seorang guru memodelkan suatu tindakan untuk meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri pada peserta didik? Pertama guru harus selalu mengajak para peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kedua sebaiknya mendemonstrasikan teknik-teknik yang sangat efektif dalam mengatasi aspek-aspek yang menakutkan. Untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, ada beberapa langkah yang harus diikuti, sebagai berikut:

- 1) Citra positif harus selalu ditampilkan, Kenapa tenaga pendidik mempunyai wewenang kuat di kelas dalam hal pengembangan percaya diri peserta didik. selalu ramah dan berbaur kepada peserta didik sangat penting, jangan menampilkan watak galak.
- 2) Memvonis hasil kerja peserta didik secara langsung. Memvonis secara langsung yang sifatnya negatif dan menilai pekerjaan peserta didik yang salah adalah sikap yang tidak diharapkan karena mempunyai efek yang negatif terhadap perkembangan percaya diri peserta didik.
- 3) Menawarkan sebuah pendapat seringkali menjadi pertentangan bagi peserta didik dan disinilah akan muncul kreativitas seluruh peserta didik, jangan menawarkan pertanyaan yang benar atau salah.
- 4) Membuat sebuah peraturan yang menyangkut tentang percaya diri, misalnya seluruh peserta didik wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 5) Memberikan kesempatan peserta didik untuk berbicara adalah langkah terakhir, karena peserta didik itu sebenarnya mampu untuk berbicara kalau dia diberi kesempatan.

Beberapa langkah spesifik yang dapat digunakan oleh para guru untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik akan kemampuan diri dan prestasi untuk tekun dalam kegiatan belajar, antara lain:

- 1) Pecahkan tugas yang besar menjadi tugas-tugas kecil. Memberikan peserta didik tugas tetapi usahakan agar setiap tugas cukup kecil dan mudah dilakukan. Hal ini akan dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan cukup cepat dan segera melihat keberhasilan.
- 2) Sebelum memberi tugas, tetapkan kriteria untuk menilai hasil penyelesaian tugas oleh peserta didik dan memberi tahu mengenai kriteria tersebut sebelum mereka melaksanakan tugas tersebut, sehingga mereka tahu dengan tepat apa yang harus mereka capai.

- 3) Berikan kepada peserta didik umpan balik dalam bentuk nilai (angka) dan komentar yang spesifik, setelah mereka menyelesaikan setiap tugas tes/ulangan sehingga peserta didik mengetahui dimana kedudukannya terhadap kriteria yang telah ditetapkan.
- 4) Berikan motivasi untuk unjuk kerja para peserta didik, dengan menunjukkan apa yang telah peserta didik lakukan dengan baik.
- 5) Buat peserta didik berpartisipasi dalam menulis tujuan mereka secara formal sebelum mereka melakukan tugas-tugas atau ujian/tes tertentu, dan dorong mereka untuk menentukan tujuan-tujuan yang mampu mereka capai.
- 6) Buat peserta didik menuliskan rencana mereka masing-masing mengenai kapan, dimana dan bagaimana mereka menyelesaikan tugas dan apa yang mereka buat untuk mengatasi halangan yang mungkin timbul.
- 7) Berikan insentif untuk kerja yang baik, di luar angka yang normalnya akan peserta didik dapatkan, seperti angka bonus yang dapat dikumpulkan untuk meningkatkan nilai akhir yang akan mereka dapat.
- 8) Terapkan metode kooperatif.
- 9) Motivasi peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan bekerja/belajar secara teratur.

3. Bahasa

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memerlukan hubungan dengan manusia lainnya. Interaksi sosial antar manusia ditandai dengan hubungan-hubungan antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok. Manusia sebagai makhluk yang berpikir dan sebagai individu memerlukan cara mengaktualisasikan pikirannya agar dapat dipahami oleh manusia lainnya yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi pada dasarnya adalah hubungan yang saling dipahami antara subjek dengan objek yang berkomunikasi.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communicatio* yang artinya “sama”. Kata “sama” disini adalah kesamaan makna. Kesamaan makna diantara dua orang yang sedang berkomunikasi menimbulkan lahirnya pemahaman diantara mereka. Dengan demikian komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Sebagai suatu proses, komunikasi dapat dilihat dari perspektif psikologi dan mekanis. Dilihat dari perspektif psikologis, komunikasi merupakan proses “mengemas” dan “membungkus” isi pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator. Sedangkan komunikan terlibat dalam proses komunikasi intrapersonal, yakni membuka kemasan atau bungkus yang ia terima dari komunikator. Isi bungkus itu adalah pikiran komunikator. Sedangkan proses berlangsung ketika komunikator melemparkan dengan lisan atau dengan tangan bila dalam bentuk tulisan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indra telinga, mata dan sebagainya. Komunikasi tidak sebatas menyampaikan informasi, tetapi lebih lanjut dapat menimbulkan pembentukan pendapat dan sikap, bahkan dapat membentuk pendapat umum (*public opinion*). Komunikasi merupakan suatu proses penyaluran informasi, ide, perasaan, penjelasan, pertanyaan dari orang ke orang atau dari kelompok ke kelompok. Komunikasi adalah proses interaksi antara orang atau kelompok ke kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok dalam suatu interaksi. Dalam berkomunikasi atau mengembangkan dan menggambarkan pikirannya kepada orang lain, manusia memerlukan alat-alat atau simbol-simbol yang dipahami dalam suatu kelompok masyarakat. Salah satu simbol itu adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga dapat disebutkan bahwa hakikat bahasa adalah komunikasi dan komunikasi merupakan alat atau cara untuk berinteraksi. Komunikasi dengan bahasa merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia. Karena setiap orang

memiliki pikiran, hasrat, keinginan, dan harapan yang harus diungkapkan dan dikomunikasikan kepada orang lain. Kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap orang, termasuk guru.

Bahasa yang memiliki makna dan nilai bagi para penuturnya disebut dengan bahasa yang santun. Bahasa santun berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata. Yaitu penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau makna pesan yang disampaikan dan sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, atau kosa kata yang membuat tidak enak orang yang mendengarnya. Karena itu bahasa santun berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunanya. Bahasa santun merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan adanya hubungan sosial antar pembicara dan penyimak dan bentuk status serta keakraban. Status kehidupan dimasyarakat ditentukan oleh: kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, hubungan darah, dan kebangsaan antar satu dengan yang lainnya. Kesantunan adalah kesesuaian dengan status pengguna bahasa, sehingga efeknya akan menimbulkan keakraban antara penutur dan pendengar. Bahasa santun akan menjadi ciri dari status sosial masyarakat penggunanya. Dari segi moral, setiap bahasa memiliki santun berbahasa yang digunakan untuk saling hormat menghormati sesama manusia. Santun berbahasa artinya akhlak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pergaulan bersama dengan teman sebaya, kakak, orang tua, guru, pejabat, dan santun berbahasa sangat berkaitan dengan rasa berbahasa. Adapun yang menjadi sumber santun berbahasa adalah: umur, naluri, nurani, agama, keluarga, lingkungan, adat istiadat, pengalaman, kebiasaan, dan peradaban bangsa. Bahasa santun dapat dikenal pada Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda dan Bahasa Arab. Kajian bahasa santun dalam Bahasa Indonesia dikategorikan sebagai bahasa pragmatik, yaitu keterampilan berbahasa yang mengaitkan bentuk bahasa dan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Kajian bahasa santun dalam Bahasa Sunda dikenal dengan istilah *undak unduk basa*. *Undak usuk basa* mengharuskan pemakaian bahasa setia kepada ketetapan pemakaian kata-kata untuk setiap orang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Kajian bahasa santun dalam Bahasa Arab dikenal dengan adanya ilmu *balaghoh*, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana kita berbicara, dalam (variasi) bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengapa. Berbahasa dapat dilihat secara gramatik dan pragmatik. Makna gramatik yakni menghasilkan penggunaan bahasa yang 1) benar/betul atau 2) salah. Sedang pragmatik menghasilkan penggunaan bahasa yang 1) wajar atau tidak wajar, 2) hormat atau tidak hormat, 3) sopan/santun atau tidak sopan/santun.

Berbahasa bukanlah kemampuan yang datang begitu saja atau dibawa sejak lahir, tapi kemampuan berbahasa diperoleh melalui pendidikan. Semakin terdidik seseorang semakin berkualitas pula kemampuan komunikasinya. Salah satu bagian dari tujuan pendidikan umum adalah membina manusia agar mampu berpikir dan berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai moral maupun agama. Pendidikan umum seyogyanya melahirkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir dan berkomunikasi, membuat keputusan-keputusan dan penilaian cerdas dan bijaksana dan untuk mengevaluasi situasi moral, serta mampu bekerja secara efektif pada tujuan yang baik. Ciri utama output pendidikan umum yang tampak secara langsung adalah kemampuan manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai etika maupun agama dari lingkungan masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan nilai moral, etika maupun agama, maka pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengarah kepada pembinaan kepribadian yang berakhlak karimah. Salah

satu wujud dari akhlak karimah adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa santun yang sarat kaitannya dengan nilai moral, etika dan agama. Al Qur'an telah mengatur teori atau metode dalam berbahasa menuju insan kamil, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu. Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk” (Departemen Agama RI, 2008).

Bahasa tidak pernah lepas dari masyarakatnya. Masyarakat bahasa adalah suatu masyarakat yang semua anggotanya memiliki bahasa bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakaiannya yang cocok. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk berkomunikasi dalam arti menyampaikan pikiran, gagasan, dan informasi yang tidak pernah lepas dari aspek ruang dan waktu, yaitu tempat atau masyarakat dimana bahasa itu digunakan dan kapan bahasa itu diungkapkan. Bahasa sebagai produk masyarakat, tidak terlepas dari lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat yang bergerak secara dinamis menggerakkan bahasa secara dinamis pula. Kesantunan seseorang dalam berbahasa tergantung kepada ukuran norma yang berlaku pada masyarakatnya. Contoh di dalam bahasa sunda ada istilah undak unduk bahasa. Menurut undak unduk basa, kata-kata dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu tingkatan kasar, sedang, lemes, lemes pisan, dan ada pula kasar pisan. Seperti kata dahar = bahasa kasar, neda = bahasa sedang, tuang = bahasa lemes, ngalebok, matang, gagares = bahasa kasar pisan. Seseorang yang berbahasa santun dapat disebut pula sebagai orang yang berbudaya. Seseorang yang disebut berbudaya (*civilized*) adalah seorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Terdapat tujuh maksim prinsip kesantunan yang berkontribusi pada strategi pengungkapan kesantunan, yaitu:

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*): meminimalkan biaya pada orang lain, dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain yang digunakan dalam perbuatan imposif dan komisif.
2. Maksim meta (*meta maxim*): jangan menempatkan orang lain dalam suatu posisi dimana mereka harus menghancurkan *tact maxim*.
3. Maksim kesederhanaan (*generosity maxim*): meminimalkan keuntungan sendiri, dan memaksimalkan biaya sendiri, digunakan dalam perbuatan imposif dan komisif.
4. Maksim penerimaan baik (*approbation maxim*): meminimalkan hinaan pada orang lain, memaksimalkan pujian pada orang lain, digunakan dalam perbuatan ekspresif dan asertif.
5. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*): meminimalkan pujian pada diri sendiri, memaksimalkan hinaan pada diri sendiri, digunakan dalam perbuatan ekspresif dan asertif.
6. Maksim kesepakatan (*agreement maxim*): meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain, digunakan dalam perbuatan asertif.
7. Maksim simpati (*sympathy maxim*): meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain, memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain, digunakan dalam perbuatan ekspresif dan asertif (Sauri, 2006).

Strategi pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya-upaya mendayagunakan potensi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun dapat diartikan sebagai upaya-upaya mendayagunakan potensi yang dimiliki sekolah/madrasah seperti kurikulum, guru, metode dan situasi edukatif, guna mewujudkan kesantunan berbahasa dikalangan warga sekolah/madrasah/madrasah. Guru dapat menggunakan berbagai strategi pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan, materi, metode dan situasi pendidikan. Strategi tersebut mencakup strategi yang dapat dilihat dari aspek apa yang dapat dipandang penting oleh guru, diantaranya yang mengutamakan aspek mengajar, yang mencakup menempatkan peserta didik sebagai objek, mementingkan bahan pelajaran, mementingkan proses, dan memandang penting evaluasi diagnostik.

Agama dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat penting untuk membangun peradaban yang baik dan menciptakan ketenangan dan kestabilan di muka bumi. Menurut (Yusuf & Juntuka, 2014) “ada empat fungsi agama yang dijadikan sebagai petunjuk hidup manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, yaitu: a) memelihara fitrah; b) memelihara jiwa; c) memelihara akal, dan d) memelihara keturunan”. Dalam sistem pendidikan nasional pentingnya peranan agama itu dicerminkan antara lain dalam rumusan tujuan yang hendak dicapai oleh tujuan pendidikan, yaitu tujuan yang menyangkut manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berbahasa santun menurut ajaran Islam tidak dipisahkan dengan nilai dan norma sosial budaya dan norma agama. Kesantunan berbahasa dalam Al Qur’an berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi atau kondisi (lingkungan) penutur. Al Qur’an menampilkan enam prinsip yang seyogyanya dijadikan pegangan dalam berbicara, yaitu:

1. Qaulan sadida. Qaulan Sadida dapat diartikan sebagai bentuk pembicaraan yang benar dan mantap. Qaulan sadida mengandung arti suatu pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Bentuk komunikasi ini utamanya ditunjukkan kepada generasi muda atau dalam lingkungan kerja kepada mereka yang masih baru berada dalam lingkungan kerja. Mereka harus memperoleh informasi yang benar sehingga mereka mampu menjadi kader-kader yang profesional dimasa depan.
2. Qaulan marufa. Secara bahasa arti ma’ruf adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Qaulan ma’rufa sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, serta pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya. Qaulan ma’rufa mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan serta sesuai dengan kaidah hukum dan logika. Perkataan yang baik itu adalah baik dalam arti, bahasayang digunakan, yaitu bahasa yang dapat difahami oleh orang-orang yang diajak bicara dan diucapkan dengan cara pengungkapan yang sesuai dengan norma dan diarahkan kepada orang (objek) yang tepat.
3. Qaulan baligho. Qaulan baligho diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, dan terang, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendakinya. Dilihat dari segi cara mengungkapkannya, qaulan baligho mengandung arti perkataan yang menyentuh dan berpengaruh pada hati sanubari orang yang diajak bicara. Menyentuh hati artinya cara maupun isi ucapan sampai dan terhayati oleh orang yang diajak bicara. Sedang berpengaruh kepada hati artinya kata-kata itu membuat orang terpengaruh dan mengubah perilakunya. Dilihat dari segi gaya pengungkapannya, qaulan baligho mengandung arti perkataan yang membuat orang lain terkesan atau mengesankan orang yang akan diajak bicara. Dilihat dari segi komunikasi, qaulan baligho mengandung arti ucapan yang fasih, jelas maknanya,

tenang, tepat mengungkap apa yang dikehendaki, karena itu qaulan baligho diterjemahkannya sebagai komunikasi yang efektif.

4. Qaulan maysuro. Menurut bahasa qaulan maysuro artinya perkataan yang mudah. Qaulan maysuro dapat diartikan perkataan yang baik yang didalamnya terkandung harapan akan kemudahan sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau putus asa. Qaulan maysuro berarti komunikasi yang memberikan dorongan, mengarahkan dan mengembangkan kualitas diri sehingga mereka keluar dari kesulitan dan terdorong untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al Isra ayat 28:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas” (Departemen Agama RI, 2008).

Dengen metode komunikasi qaulan maysuro, setiap pemimpin harus mampu memberikan motivasi dan mengarahkan anak buah untuk bekerja secara efektif dan efisien. Juga menggugahkan mereka agar menjauhi segala perbuatan yang mubazir.

5. Qaulan layyina. Kata layyin dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyentuh cita rasa atau sentuhan hati, materi bicara diarahkan pada hati nurani yang mendalam dan mencoba untuk menyentuh getaran hati lawan bicara dengan pembicaraan yang lemah lembut. Lemah lembut mengandung makna strategi sebagaimana dicontohkan dalam Al Qur’an surat Thaha ayat 44:

فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّا عَلَيْهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” ((Departemen Agama RI:2008).

Ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan Nabi Musa menghadapi Firaun. Allah mengajarkan agar Nabi Musa berkata lemah lembut agar Firaun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dapat menerima dakwahnya dengan baik.

6. Qaulan karima. Qaulan karima berarti perkataan mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Ucapan yang bermakna qaulan karima berarti ucapan yang lembut berisi pemuliaan, penghargaan, pengagungan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Al Qur’an mengartikan qaulan karima ini dalam konteks hubungan dengan orang tua yang secara spesifik diajarkan agar kita tidak berbicara yang melukai hatinya, bahkan sikap melecehkan dengan mengucap “ah” sangat terlarang dalam tatanan pergaulan dengan kedua orang tua atau mereka yang sudah berusia lanjut sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al Israa ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam memelihara kamu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (Departemen Agama RI, 2008).

4. Norma Kesantunan

Berkaitan dengan guru teladan, maka ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan yaitu guru harus mempunyai akidah yang bersih dari hal-hal yang bertentangan dengannya. Senantiasa merasa diawasi oleh Tuhan dimanapun berada, melakukan koreksi diri atas kelalaian dan kesalahan. Menanamkan sikap rendah hati, jangan sampai timbul perasaan iri dan sombong. Guru harus berakhlak mulia, berkelakuan baik, dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan etika profesi, baik di dalam maupun di luar kelas. Mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga tidak ada waktu yang terlewatkan tanpa mendatangkan manfaat. Beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang guru dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, yaitu menguasai materi pelajaran dengan matang melebihi siswa-siswanya dan mampu memberikan pemahaman kepada mereka secara baik. Guru harus memiliki kesiapan alami (fitrah) untuk menjalani proses mengajar, seperti pemikiran yang lurus, jernih, tidak melamun, berpandangan jauh ke depan, cepat tanggap, dan dapat mengambil tindakan yang tepat pada saat-saat kritis. Guru harus menguasai cara-cara mengajar dan menjelaskan. Guru sebaiknya menelaah buku-buku yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. Sebelum memasuki pelajaran, guru harus siap secara mental, fisik, waktu dan ilmu (materi). Maksud kesiapan mental dan fisik adalah tidak mengisi pelajaran dalam keadaan perasaan yang kacau, malas ataupun lapar. Kesiapan waktu adalah dia mengisi pelajaran itu dengan jiwa yang tenang, tidak menghitung tiap detik yang berlalu, tidak menanti-nanti waktu usainya atau menginginkan para siswa membaca sendiri tanpa diterangkan maksudnya, atau menghabiskan jam pelajaran dengan hal-hal yang tidak ada gunanya bagi siswa. Sedangkan maksud kesiapan ilmu adalah menyiapkan materi pelajaran sebelum masuk kelas, menghindari spontanitas dalam mengajar jika tidak menguasai materinya. Guru merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan semua orang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru harus memiliki pribadi yang baik yang menjadi teladan bagi semua. Ia menjadi teladan baik tingkah laku maupun ucapannya. Guru menjadi contoh yang akan membawa peserta didik ke jalan yang benar. Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehingga guru bertindak sesuai dengan norma religius dan teladan yang baik. Kewibawaan merupakan syarat mutlak untuk seorang guru. Mendidik adalah membimbing anak dalam perkembangannya kearah tujuan pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak peserta didik dan kepatuhan diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan. Kewibawaan dan kepatuhan merupakan dua hal yang komplementer untuk menjamin adanya disiplin. Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat guru dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Dari sini dapat dikatakan, bahwa guru berkarakter adalah guru yang memiliki kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik, yakni memiliki kompetensi SAFT. Secara lebih detail, kompetensi SAFT adalah:

a. Pribadi yang bersifat sidiq.

Kejujuran bukanlah suatu keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam dan sebuah keterikatan (commitment, aqad, i'tikad). Orang yang tidak jujur (al-kadzab) adalah orang yang menipu dirinya sendiri dengan menghancurkan atau menghapuskan seluruh nilai moral yang dimilikinya. Orang yang tidak jujur berarti tipikal manusia yang dengan teganya membunuh suara hatinya sendiri. Ia berani menyangkal suara qolbu dan dengan sangat memalukan berani

melecehkan harga dirinya sendiri. Kejujuran dapat dilakukan kepada: diri sendiri berarti kesungguhan yang amat kuat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi dan bentuk keberadaannya untuk memberikan apa yang terbaik bagi orang lain. Orang yang shiddiq terhadap diri sendiri mempunyai keterbukaan jiwa yang sangat transparan, jujur terhadap orang lain bukan hanya berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Orang-orang yang shiddiq kepada orang lain mempunyai sikap empati yang sangat kuat dan mempunyai jiwa pelayan yang prima, jujur terhadap Allah SWT berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah SWT. Orang-orang yang shiddiq kepada Allah SWT itu memelihara cahaya Ilahi dalam bentuk petunjuk yang menerangi seluruh relung qalburnya, sehingga tampaklah sebuah keyakinan yang mendalam bahwa dirinya tidak pernah sendirian karena Allah selalu melihat dan beserta dirinya (Arifin, 2013).

Sifat siddiq ini bisa kita samakan dengan kompetensi kepribadian. Dalam menjalankan profesinya, guru dituntut untuk senantiasa memiliki kepribadian yang benar yaitu sebuah rasa kebanggaan terhadap apa yang dijalani selama ini. Kepribadian yang jujur, akhlak mulia, norma, etika, ajaran agama harus dipegang erat oleh seorang guru. Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik akan berpengaruh pula terhadap perilaku peserta didik. Seorang guru hendak bersifat sidiq. Guru hendaklah selalu bersifat benar. Guru hendaklah selalu jujur dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. Guru hendaklah melaksanakan tugasnya secara benar. Guru jangan melaksanakan tugas asal jadi. Guru hendaklah berbuat sesuai dengan aturan yang berlaku. Guru hendaklah membuat perencanaan yang matang tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya. Guru hendaklah melaksanakan tugas sesuai dengan perencanaan yang disusunnya. Guru hendaklah selalu berbuat benar, baik dalam menjalankan tugas maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Supaya guru selalu berbuat benar, guru perlu memahami pedoman pelaksanaan tugas guru. Jangan melakukan perbuatan yang akan melunturkan pamornya guru. Guru memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan serta memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, arif, jujur dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia. Dalam berinteraksi dengan peserta didik, guru akan mengajarkan peserta didik untuk disiplin, tanggung jawab, rajin membaca, dan selalu giat belajar, namun sebelum memberikan perintah, guru sudah melakukan kegiatan tersebut.

b. Pribadi yang bersifat amanah

Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Artinya, guru punya rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup serta kemampuan membangun kemitraan jaringan. Sifat amanah bisa dianalogikan dengan kompetensi sosial. Dalam menjalankan tugasnya interaksi dengan masyarakat adalah suatu keniscayaan. Keterampilan dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, bergaul simpatik adalah bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru. Kemampuan tersebut menjadikan guru akan mudah berinteraksi dengan orang tua peserta didik, antara sekolah/madrasah/madrasah dan masyarakat akan berjalan harmonis karena dijembatani oleh seorang guru yang berkompeten. Arifin (2013:135-136) dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat yaitu rasa tanggung jawab (taqwa), mereka ingin menunjukkan hasil yang optimal atau islah, kecanduan kepentingan dan sense of

urgency, mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai ada sesuatu yang penting. Mereka merasa dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya dengan sebaik-baiknya. Al-Amin, kredibel, ingin dipercaya dan mempercayai. Guru punya rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup serta kemampuan membangun kemitraan jaringan. Guru mempunyai akad 'jual beli jasa' dengan orangtua yang sudah menitipkan anak-anaknya pada mereka. Ketika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan benar, maka ia bukanlah orang yang memegang amanah. Mengurangi jam belajar atau hanya memberikan tugas lalu meninggalkan kelas tanpa alasan jelas bukanlah cerminan guru yang amanah. Rasulullah SAW dijuluki sebagai al-Amin atau orang yang dapat dipercaya sejak beliau masih muda. Kafir Quraisy pun tidak meragukan sifat Rasulullah SAW tersebut.

c. Pribadi yang bersifat fathonah.

Fathonah artinya cerdas. Mustahil Nabi itu bodoh atau jahlun. Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosial, dan kecerdasan spritual. Artinya guru harus memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan jaman, memiliki kompetensi yang unggul bermutu dan berdaya saing serta memiliki kecerdasan intelektual, sosial, emosi, dan spirit. Untuk meningkatkan kecerdasan intelektualnya, para guru hendaklah menambah pengetahuan dan wawasannya. Banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan, antara lain melalui membaca, berdiskusi dengan teman sejawat, membuat karya tulis, dan download ilmu pengetahuan di internet. Kecerdasan sosial ditingkatkan dengan melakukan interaksi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat lainnya. Dengan interaksi yang dilakukan, guru akan memiliki keterampilan berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Kecerdasan emosional dapat dilatih dengan meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dalam interaksi dengan orang lain. Kecerdasan spritual dapat ditingkatkan dengan memahami, menghayati, serta menjalankan perintah Allah SWT, dan meninggalkan larangan-Nya. Sifat fathonah ini bisa diibaratkan dengan kompetensi pedagogik. pendidikan adalah suatu kegiatan yang terprogram dan terarah untuk mengembangkan potensi peserta didik. Kecerdasan untuk mengaplikasikan kurikulum dibarengi dengan kecermatan dalam memilih metode pembelajaran. Karena itu pemahaman terhadap karakter kepribadian, kejiwaan, sifat dan interest peserta didik, penguasaan tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran sangatlah diperlukan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan belajar. Guru yang memiliki sifat fathanah berarti ia cerdas dan bijak dalam melakukan perbuatan. Guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan ilmu yang diajarkan pada peserta didik. Guru yang terus menerus menjunjung metode konvensional tanpa berinovasi tidaklah memiliki sifat fathanah. Guru yang kembali melanjutkan kuliah hanya untuk memperoleh gelar bukanlah guru yang fathanah. Guru yang rela membayar sejumlah uang untuk membeli 'titel' bukan guru yang fathanah. Guru yang fathanah adalah guru yang bisa menjadikan peserta didik lulus 100% tanpa harus berbuat curang. Guru yang senantiasa terbuka dalam menerima kritik yang datang dari peserta didik atau dari guru yang lain. Guru yang senantiasa berkompetisi sehat dengan sesama guru yang lain dalam mendidik generasi muda sebagai tonggak penerus masa depan. Jika Rasulullah SAW tidak memiliki sifat fathanah, mustahil Islam bisa menyebar ke seluruh dunia. Dengan sifatnya yang fathanah, Rasulullah SAW berhasil mengajak kafir Quraisy untuk masuk Islam. Strategi perang juga menghantarkan kemenangan kaum muslimin di perang badar.

d. Pribadi yang bersifat tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Artinya, guru memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif dan memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode dengan tepat. Nilai tabligh telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi (communication skill), kepemimpinan (leadership), pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani (human resources development), dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (managerial skill). Sifat tabligh bisa kita sesuaikan dengan kompetensi profesional. Seorang guru ketika menyampaikan materi perlu menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Sama halnya ketika Nabi menggunakan metode yang berbeda dalam menyampaikan setiap wahyu dan perintah Allah. Begitu juga guru, dituntut memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Seorang guru juga seorang yang tabligh. Tabligh artinya menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Sifat tabligh ini berkaitan dengan tugas guru sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru selalu berusaha untuk membina perilaku siswa ke arah yang normatif. Tabligh (reliable- komunikatif): percaya diri, menghargai waktu, menghargai pendapat orang lain dan lapang dada, kepedulian, kerja sama, saling menghormati, toleransi, berani ambil resiko, senang silaturahmi. Guru memang tidak boleh pelit dalam memberikan ilmu. Ilmu yang bermanfaat akan menjadi pahala yang terus mengalir bagi guru. Rasulullah SAW bersabda: “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh,” (HR. Muslim).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru sangat penting, karena guru memiliki kedudukan menjadi teladan bagi para siswanya. Ada tiga hal yang perlu ada pada kepribadian seorang guru teladan yakni kedisiplinan, jujur, dan adil. Selain kepribadian, seorang guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Al Qur’an menampilkan enam prinsip yang seyogyanya dijadikan pegangan dalam berbicara, yaitu: Qaulan sadida, Qaulan marufa, Qaulan baligho, Qaulan maysuro, Qaulan layyina, dan Qaulan karima. Guru berkarakter adalah guru yang memiliki kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik, yakni memiliki kompetensi SAFT (Sidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., & Rose, K. R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Arfandi, K. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupepedia*, 6(1), 1–8.
- Arifin, D. (2013). *Leadership Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan*. Pustaka Al Kasyaf.
- Departemen, A. R. (2008). *Al qur’an dan terjemahnya*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Hasibuan, M. S. . (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara.
- KBBI. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI.Web.Id.
- Miles, M. . & H. A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurchaili. (2010). Memebentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan*

Kebudayaan, 16(3), 233–244.

- Pratikno, H. (2018). Keteladanan Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Prosiding “Profesionalisme Guru Abad XXI” Seminar Nasional IKA UNY*, 147–153.
- Ramadania, F. (2016). Pembentukan Karakter Siswa dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan Pada Tuturan Direktif di Lingkungan Sekolah. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–8.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. PT. Genesindo.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Sumarna. (2015). Bicara Santun dan Keberhasilan Komunikasi. *Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,”* 280–286.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru: Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civid Education Journal*, 2(1), 49–60.
- Yusuf, S., & Juntuka, N. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)